

**PERAN ORANG TUA DALAM LAYANAN PENDIDIKAN ANAK
TUNADAKSA DI SLB D YPAC BANDUNG**

Nelci Therik

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Peran serta yang dapat diberikan orang tua untuk mendukung layanan pendidikan bagi anak tunadaksa dapat berupa peran dalam bentuk tenaga, peran dalam memberikan ide/gagasan, peran dalam penyediaan keuangan, peran dalam penyediaan benda, dan peran dalam waktu. Faktor yang mempengaruhi dinamika peran serta orang tua antara lain; faktor pengetahuan dan pemahaman akan kondisi anak, kesiapan, dan bagaimana sikap/tindakan orang tua dalam memberikan layanan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dampak peran orang tua dalam layanan pendidikan bagi anak. Penelitian ini dilakukan kepada dua keluarga yang semua anaknya mengalami ketunadaksaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam proses mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian di lapangan peran aktif orang tua dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunadaksa memberikan dampak pada perkembangan anak tunadaksa, baik dalam aspek kognitif, aspek interaksi dan komunikasi, aspek motorik dan lain sebagainya. Kesimpulannya orang tua perlu ikut terlibat memberikan layanan pendidikan bagi anak tunadaksa karena dengan memberikan layanan pendidikan, kemampuan anak akan mengalami peningkatan sama halnya dengan yang dialami oleh subjek peneliti I dan subjek peneliti II.

Kata kunci : *Keluarga, Anak Tunadaksa, Partisipasi, Layanan Pendidikan*

Pendahuluan

Kemajuan dan keberhasilan seorang anak banyak didukung oleh faktor peran orang tua. Orang tua dapat mendukung perkembangan anak dengan memberikan pendidikan sesuai kebutuhan anak, memberikan dorongan motivasi, memenuhi kebutuhan harian, menjaga hubungan komunikasi dan interaksi baik dengan keluarga maupun lingkungan, menanamkan pengetahuan agama, nilai dan norma yang berlaku serta membuka peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya dibidang yang digemari anak. Dengan demikian anak akan merasa nyaman dan termotivasi untuk mengembangkan dirinya untuk mencapai keberhasilan, sehingga pada akhirnya ia mampu memenuhi kebutuhan pribadinya (mandiri) dan dapat memberikan sumbangsi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Tunadaksa merupakan jenis kecacatan yang paling nampak secara fisik karena kecacatan jenis ini berkaitan dengan kerusakan pada bagian motorik. Menurut Muslim dan Sugiarmim (1995, hlm. 6), "Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Pada jenis anak tunadaksa tertentu disertai juga dengan kelainan panca indra dan kelainan kecerdasan". Anak Tunadaksa (ATD) mengalami hambatan dalam hal mobilitas dimana ATD mengalami kesulitan dalam hal gerak, baik itu pada bagian tangan, dan atau kaki dan anggota tubuh lainnya yang berkaitan dengan motorik. Karena itu mereka

membutuhkan alat bantu untuk menggantikan fungsi anggota gerak yang hilang atau berkurang, misalnya kursi roda, tongkat, *brace* dan lain-lain. Hambatan yang mereka alami juga dapat mencakup sebagian yang lebih luas, misalnya hambatan kognitif, komunikasi, sosial dan sebagainya.

Melihat kondisi ini untuk memenuhi kebutuhannya, mereka membutuhkan keikutsertaan atau peran serta berupa perhatian dan bantuan dari orang lain khususnya orang tua (ayah dan ibu). Salah satu peranan yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya yang mengalami ketunadaksaan adalah dengan memberikan layanan pendidikan sebagai bekal masa depan anak. Keterbatasan gerak yang dimiliki oleh ATD adalah kendala yang membuat mereka sulit untuk mandiri, bahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti keperluan ke kamar mandi atau toilet, mengenakan pakaian sendiri, makan, minum dan kegiatan-kegiatan sehari-hari lainnya pun memerlukan bantuan dari orang lain.

Kenyataan yang terjadi di lapangan tidaklah selalu ideal. Ada sebagian orang tua yang berperan aktif dalam memberikan layanan pendidikan bagi ATD, ada juga orang tua yang berperan pasif dengan berbagai alasannya. Ada berbagai alasan orang tua yang tidak berperan aktif dalam memberikan layanan pendidikan bagi ATD. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah karena tidak mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai ATD, merasa malu karena memiliki ATD, keterbatasan biaya, dan anggapan bahwa ATD adalah pribadi yang tidak memiliki kemampuan apapun untuk dikembangkan.. Berbagai gejolak emosi dan sosial mewarnai kehidupan orang tua yang memiliki ATD. Kondisi yang tidak siap, merasa malu, merasa bersalah dan sebagainya berpengaruh pada kondisi psikologi orang tua.

Sebagian orang tua mempunyai pandangan yang berbeda. Mereka menyadari bahwa anak dalam kondisi apapun adalah anugerah yang harus disyukuri. Dengan berbekal semangat dan cinta, orang tua ATD ini mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai ATD dan penanganan apa saja yang harus diberikan sebagai langkah awal dan mencari informasi untuk merencanakan langkah apa yang akan diambil kedepan. Perkembangannya yang dialami tidak secara langsung terjadi, namun melalui proses yang panjang.

Jika dibandingkan perkembangan ATD yang orang tuanya berperan aktif dalam memberikan layanan pendidikan dengan orang tua ATD yang tidak berperan aktif, maka dapat dilihat bahwa ATD yang memiliki orang tua yang berperan aktif perkembangannya jauh lebih baik dari ATD yang orang tuanya tidak ikut berperan aktif. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan dari segi kemampuan gerak, kemampuan kognif, dan kemampuan bersosialisasi.

Metode

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara atau langkah yang telah dipersiapkan atau direncanakan dengan baik untuk melakukan pemecahan satu atau lebih masalah secara cermat dan seksama. Penelitian yang akan digunakan oleh penulis yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan metode tersebut untuk memperoleh gambaran tentang peran orang tua dalam memberikn layanan pendidikan bagi anak tunadaksa di SLB D YPA Bandung. Pendekatan kualitatif digunakan oleh penulis karena permasalahan yang diteliti bersifat alamiah, wajar, apa adanya dan data-datanya riil atau nyata.

Sugiono (2012, hlm. 3) mengatakan bahwa “Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna”. Arti makna yang dimaksud adalah data yang sebenar atau data pasti yang merupakan nilai dibalik data yang nampak. Dalam pengumpulan data pendekatan kualitatif tidak dipandu oleh

teori, melainkan fakta-fakta dilapangan, sehingga analisa datanya bersifat induktif berdasarkan fakta dan dikonstruksikan menjadi hipotesis. Pendekatan kualitatif ini sering disebut dengan pendekatan naturalistik karena pendekatannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan peneritian yang berusaha memahami, mengali kejadian-kejadian yang ditemukan dan dialami sesuai apa adanya, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam layanan pendidikan bagi anak tunadaksa di SLB D YPA Bandung. Latar belakang pemilihan topik ini karena peneliti melihat bahwa dalam SLB ini ada orang tua yang ikut berperan aktif dalam layanan pendidikan bagi ATD dan ada orang tua yang kurang berperan aktif dalam layanan pendidikan bagi ATD. Orang tua yang berperan aktif memberikan dampak bagi perkembangan ATD diberbagai bidang, sedangkan orang tua yang kurang aktif tidak memberikan dampak apa-apa pada perkembangan ATD.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis ingin mengetahui bagaimana dinamika peran orang tua dalam layanan pendidikan bagi ATD serta kendala dan solusi yang dilakukan selama menangani ATD dan untuk menjawab permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut ini adalah hasil penelitian. Hasil data diperoleh dari lapangan, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kepada guru kelas, orang tua dan 3 orang teman sebaya yang satu kelas dengan subyek, selama bulan November - Januari 2014, di SLB D YPA Bandung. Subjek penelitian yang diambil adalah orang tua PR dan orang tua PO dan YF.

1. Orang Tua PR

Awalnya PR lahir dalam keadaan normal, namun setelah beberapa bulan PR mengalami sakit yang kemudian didiagnosis menderita radang otak. Dari situlah PR difonis mengalami hambatan motorik dengan spesifikasi *Cerebral palsy* tremor. Menurut penuturan orang tuanya, PR mengalami perkembangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Dalam usia perkembangannya ia mengalami keterlambatan dalam gerak, selain itu juga tidak merespon saat dipanggil dan kurang fokus. Menurut dokter PR mengalami hambatan pendengaran sehingga ia disarankan untuk dibawa ke tempat terapi. Berbagai informasi yang diperoleh orang tua PR ada berasal dari dokter dan terapis yang menangani PR. Informasi ini kemudian menjadi bekal pengetahuan dan dimanfaatkan untuk mengambil langkah awal dalam penanganan PR. Orang tua PR selalu berusaha memberikan layanan terapi selama PR dalam masa perkembangan sebelum menuju jenjang pendidikan.

Selain layanan terapi, orang tua PR juga selalu mengajak anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Baik itu dilingkungan keluarga, lingkungan sekeliling rumah hingga lingkungan yang lebih luas. Selain itu juga ada pembelajaran moral yang diberikan berupa pembelajaran agama, dengan mengajak ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.

Orang tua PR mendapatkan informasi mengenai layanan pendidikan bagi PR melalui terapis yang membantu memberikan layanan terapi pada PR. Untuk menindaklanjutinya, saat PR berusia 7 tahun, PR didaftarkan pada SLBD. Namun setelah mendaftar PR tidak diterima untuk bersekolah di SLBD karena keterbatasan

kelas. Akhirnya setelah mendaftar sebanyak tiga kali PR diberikan kesempatan untuk bersekolah di SLBD.

Sejauh ini orang tu PR sangat terlibat aktif dalam kegiatan sekolah PR. Orang tua PR sering menanyakan perkembangan PR pada guru dan beberapa kali pernah bersama guru membuat program untuk di kerjakan dirumah. Namun program ini tidak berjalan dengan baik karena PR tidak ingin pelajaran sekolah diulangi dirumah. Ia lebih senang bermain dirumah dibandingkan belajar. Selain penyediaan kursi roda untuk mendukung gerak PR di rumah, PR juga dibelikan mainan dan media-media pembelajaran. Sayangnya PR kurang tertarik dengan mainan dan media pembelajaran yang diberikan. Jika di Sekolah, PR senang bermain mainan yang diberikan guru, tapi tidak demikian bila di rumah. Padahal mainan dan media yang disediakan disamakan dengan mainan dan media yng dimainkan PR di sekolah.

Karena PR adalah tipe anak yang aktif, penataan rumah pun disesuaikan agar PR dapat beraktifitas dengan leluasa. Penggunaan kursi pun dikurangi sehingga PR dapat bermain di bawah sambil melatih motoriknya. Lantai di lansi dengan matras dan karpet lembut agar tidak terjadi cedera apabila PR bermain di lantai. Beberapa kali jendela rumah pecah karena di pukul oleh PR. Untuk mengatasinya maka jendela diberi jeruji. Dan jeruji ini berfungsi sebagai alat pegangan bagi PR ketika berlati untuk berdiri.

Kendala dalam mengasuh PR tentu saja ada, namun orang tua PR selalu berpendapat bahwa mereka harus menanggung segala konsekuensi dari keadaan anaknya. Mereka selalu berusaha mencari solusi terbaik demi membenahi masalah-masalah yang muncul. Salah satu masalah yang muncul adalah omongan miring dari tetangga mengenai kondisi PR, namun semuanya itu ditanggapi secara santai oleh orang tua PR, sambil memberi penjelasan mengenai kondisi PR sesungguhnya. Akhirnya tetangga tersebut mampu menerima kondisi PR apa adanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ada beberapa poin penting yang di membuat orang tua PR terlibat aktif dalam memberikan layanan pendidikan bagi ATD, yaitu:

- a. Menyadari sepenuhnya bahwa anak adalah titipan Tuhan. Artinya adalah sebagai orang tua, perlu memberikan layanan yang sesuai kebutuhan anaknya. Peran dan fungsi keluarga perlu dijalankan sebagaimana mestinya, tanpa memandang kondisi anak dengan latar belakang anak cacat atau anak pada umumnya. Dengan demikian orang tua dapat memenuhi hak dan kewajibannya dalam keluarga.
- b. Pemahaman akan kondisi anak dan informasi-informasi yang mendukung perkembangan anak selalu terus digali. Hal ini membuat pola berpikir menjadi luas dan wawasan bertambah yang akhirnya membentuk satu pengertian bahwa setiap anak memerlukan bimbingan, pengasuhan, dan perawatan yang baik.
- c. Kondisi yang dialami keluarga PR adalah kondisi yang sulit. Mengingat mereka hanya memiliki satu orang anak dan melihat kondisi anaknya yang mengalami kecacatan, wajar bila ada berbagai pertanyaan yang muncul. Ada rasa terkejut dan sedih. Namun mereka harus terus bangkit dan tidak tenggelam dalam kesedihan yang berlaru-larut. Keputusan untuk menerima kondisi anak apa adanya membuat mereka semakin menikmati saat-saat bersama dengan anaknya.

Tabel 1

Kemampuan subjek PR sebelum dan setelah mendapatkan layanan pendidikan

Indikator	Kemampuan sebelum mendapatkan layanan pendidikan	Kemampuan setelah mendapatkan layanan pendidikan
Kemampuan motorik	Kemampuan yang dimiliki adalah bisa merayap, merangkak, berdiri dengan berpegangan, kemampuan yang terlihat masih seperti kemampuan motorik kasar. Sedangkan kemampuan motorik halus belum terlihat. Sebelum mendapatkan layanan pendidikan PR telah mendapatkan layanan terapi oleh terapis sehingga kemampuan motoriknya tidak mengalami kemunduran	Setelah PR bersekolah PR juga mendapatkan layanan terapi di sekolah dan pembelajaran lain menyangkut kemampuan motorik. Perkembangan yang sekarang dimiliki, selain merayap, merangkak, dan berdiri dengan berpegangan PR juga sudah mampu menggenggam benda kecil dan besar, memegang pensil atau bolpen atau spidol, mampu membuat garis, dan menyusun puzzle.
Kemampuan bina diri	PR mempunyai masalah dengan motorik mulut dimana PR tidak mampu mengendalikan produksi air liur (ngences) dan sering menghisap jari. Sebelumnya ia pernah di terapi khusus untuk mengurangi perilaku menghisap jari namun belum ada perkembangan yang terlihat.	Setelah PR mendapatkan layanan pendidikan guru PR mencoba mengatasi masalah air liur PR dengan mengenakan syal handuk dan memberikan aktifitas baik itu menyusun puzzle atau bermain bola. Hal ini membuat perhatiannya teralihkan dan perlahan perilaku menghisap jarinya mulai berkurang. Selain itu PR sudah mampu membuka baju (kaos) sendiri.
Kemampuan bersosialisasi	Sebelum bersekolah PR hanya bersosialisasi dengan orang tua dan keluar besarnya saja. Namun belum memberikan respon bila di panggil atau di perintah.	Setelah mendapat latihan rutin disekolah, saat ini PR telah memahami perintah secara visual. Bila bertemu dengan orang yang pernah dijumpai sebelumnya ia akan langsung mengenali orang tersebut dan memberi salam dengan caranya yaitu tersenyum dan bergerak-gerak dikursi roda seperti ingin memanggil orang tersebut. Selain itu ia lebih mampu mengontrol emosinya, jika ada hal yang tidak sesuai keinginannya ia tidak langsung merusak barang. Rasa marah tetap ada tapi tidak ditunjukkan dengan merusak barang.
Kemampuan keterampilan	Sebelumnya PR belum memiliki keterampilan khusus.	Saat ini PR sudah bisa menyusun puzzle dan menempel gambar di dinding.

2. Orang Tua PO dan YF

PO mengalami kecacatan jenis *cerebral palsy* dengan tingkat kecacatan Tunadaksa sedang. Kemampuan kognitif PO lebih baik dibandingkan dengan PR dan YF. Secara akademik PO dapat diajarkan calistung sederhana. Dalam komunikasi pun ia dapat berkomunikasi dengan baik. Ia memiliki kemampuan motorik kasar dan halus yang cukup baik. Namun daya tahan tubuh PO lebih lemah dari YF. Ia lebih sering terserang penyakit. PO juga memiliki riwayat asma.

YF juga memiliki kecacatan yang sama dengan PO, yang membedakan mereka adalah tingkat kecacatan YF lebih tinggi dari PO. *cerebral palsy* (CP) yang disandang YF tergolong CP tremor. Sehingga menyulitkan YF dalam mengoptimalkan motorik halus. Dalam komunikasi pun YF jauh dibawah PO. Ia belum mampu berkomunikasi dengan bahasa yang tingkat pemahamannya sedikit lebih tinggi.

Keluarga ini tergolong keluarga yang awalnya tidak ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan layanan pendidikan bagi ATD. Memang selalu terlintas dalam benak orang tua untuk memberikan layanan pendidikan yang layak bagi anaknya. Niat ini hanya menjadi sebatas niat tanpa ada realisasinya. Ada beberapa faktor mengapa keluarga ini awalnya tidak ikut berpartisipasi dalam memberikan layanan pendidikan bagi ATD, yaitu:

- a. Keluarga ini awalnya tidak memiliki pengetahuan mengenai ABK, sehingga tidak ada penanganan dini terhadap kondisi PO dan YF.
- b. Selain pengetahuan yang sangat minim, faktor lain yang membuat awalnya tidak ada partisipasi dalam pendidikan adalah faktor kurang percaya diri (*minder*).
- c. Keluarga ini mengalami kebangkrutan dalam usahanya, sehingga mereka tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan atau memberikan layanan lainnya kepada anaknya.

Keluarga PO dan YF mendapatkan informasi mengenai pendidikan bagi ATD melalui petugas Dinas Sosial (wawancara 27 November 2013, pukul 14.57). Dari jalinan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua PO dan YF, akhirnya mereka dipertemukan dengan sekolah yang dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anaknya dan bersedia memberikan bantuan biaya untuk sekolah PO dan YF. Namun tidak semudah itu meyakinkan dan membangkitkan kepercayaan diri ayah PO dan YF. Usaha-usaha yang dilakukan oleh sekolah dan Dinas Pendidikan untuk meyakinkan ayah PO dan YF adalah dengan membawanya melihat kondisi anak-anak lain yang serupa bahkan yang perkembangannya jauh tertinggal dari perkembangan anaknya.

Setelah PO dan YF bersekolah, orang tuanya kemudian mulai mencari informasi mengenai kondisi anaknya melalui guru dan Psikolog. Dari informasi ini, pola dalam pengasuhan anak di rumah pun mengalami perubahan. Upaya-upaya untuk memfasilitasi pendidikan bagi PO dan YF terlihat mengalami peningkatan. Mulai dari penyediaan kursi roda, penyediaan media pembelajaran, penyediaan alat transportasi, penyediaan biaya pendidikan dan sebagainya.

Kemampuan yang muncul setelah PO dan YF mendapat layanan pendidikan adalah sudah mampu mengurus diri sendiri, seperti penggunaan toilet, mengenakan pakaian sendiri, dapat melakukan mobilitas di dalam rumah, mewarnai, meronce dan sebagainya. Perkembangan ini membuat orang tua PO dan YF semakin bersemangat dalam memberikan layanan pendidikan bagi anaknya dengan ikut terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, aktif mencari informasi dan bersama guru membuat program pembelajaran di rumah.

Setelah ayah PO dan YF meninggal, ibu PO dan YF mendapat kesulitan dalam memfasilitasi pendidikan bagi PO dan YF. Ada beberapa kendala yang dialami yaitu:

- a. Pendapatan keluarga semakin menurun dan ibu PO dan YF menjadi kepala rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga.
- b. Sulit membagi waktu dalam hal mencari nafkah dan mengantar jemput PO dan YF ke sekolah mengingat jarak rumah dan sekolah yang cukup jauh dan keterbatasan penggunaan alat transportasi.

PO dan YF adalah anak yang mandiri. Bila ibunya bekerja mereka dapat mengurus dirinya sendiri tanpa merepotkan ibunya. Berbekal ilmu bina diri yang didapat di sekolah, mereka mampu melakukan kegiatan sendiri tanpa pengawasan ibunya. Namun demikian ada beberapa kegiatan yang butuh pengawasan ibunya. Pola pengasuhannya adalah saling bekerja sama. Bimbingan dan pengawasan dari ibunya tetap ada walaupun tidak sebanyak sebelum ayahnya meninggal. Namun waktu yang ada dimanfaatkan sebaiknya sehingga hasilnya pun terlihat baik.

Dalam hal mengantar jemput PO dan YF ke sekolah, mereka mendapat bantuan dari orang tua murid yang lain. Namun sesering mungkin ibunya menyempatkan waktunya untuk menemani anaknya di sekolah. Kerjasama yang baik ini tercipta karena rasa saling menyayangi, menghargai, dan menghormati satu sama lainnya.

Program yang sedang berjalan ini adalah program kemandirian bagi PO dan YF adalah meronce. Program ini dibuat sebagai bekal masa depan yang diharapkan dapat bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan PO dan YF, sehingga mereka dapat memiliki pekerjaan untuk penghidupannya. Orang Tua PO dan YF tidak berharap anaknya dapat berubah menjadi anak pada umumnya, harapannya ialah anaknya dapat mandiri dan bisa mengembangkan kemampuannya. Harapan ini di dukung oleh keluarga besar ibunya dan tetangga sekitarnya. Keluarga dari pihak ibu, sangat menyayangi PO dan YF. Mereka ikut mendukung setiap program yang dibuat untuk kemajuan perkembangan PO dan YF. Bagitu pula tetangga sekitar lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka berikut adalah profil keadaan PO dan YF sebelum dan sesudah mendapatkan layanan pendidikan:

Tabel 2

Kemampuan subjek PO sebelum dan setelah mendapatkan layanan pendidikan

Indikator	Kemampuan sebelum mendapatkan layanan pendidikan	Kemampuan setelah mendapatkan layanan pendidikan
Kemampuan motorik	<ol style="list-style-type: none"> a. PO Kemampuan motorik PO sudah sangat baik namun belum optimal pada kemampuan motorik halusnya. b. YF Kemampuan motorik YF tidak sebaik kemampuan motorik PO 	<ol style="list-style-type: none"> a. PO Saat ini PO sudah dapat menggunakan alat tulis dengan baik, namun belum lancar dalam menulis. PO sudah mampu meronce hingga roncean dengan diameter kecil. b. YF Sejauh ini YF sudah bisa menggunakan alat tulis

		walaupun terkadang masih dengan bantuan. Untuk meronce, YF baru bisa meronce dengan roncean berdiameter besar.
Kemampuan bina diri	Sebelum bersekolah PO dan YF belum memiliki kemampuan bina diri.	Saat ini PO dan YF telah mampu menggunakan toilet, mengenakan pakaian, membuka pakaian, menggunakan kursi roda, dan makan dengan menggunakan sendok.
Kemampuan bersosialisasi	Dalam bersosialisasi, keduanya mampu bersosialisasi dengan baik. Namun jangkauan pergaulannya hanya sebatas tetangga terdekat dan keluarga saja.	Saat ini PO dan YF mampu bersosialisasi dengan masyarakat luas, dan dengan teman-teman di sekolah. Mereka menjadi terbiasa untuk bergaul dalam lingkungan yang lebih luas sehingga kepercayaan diri pun menjadi lebih terlihat.
Kemampuan keterampilan	Belum memiliki keterampilan	Saat ini yang menjadi fokus keterampilan adalah meronce. PO telah mampu meronce hingga roncean yang berdiameter kecil. Sedangkan YF masih meronce dengan roncean berdiameter besar.
Kemampuan calistung	Tidak mempunyai kemampuan calistung	<p>a. PO</p> <p>Kemampuan calistung PO cukup baik. Saat ini ia sudah mengenal angka 1-10 dan mampu mengerjakan penjumlahan sederhana. PO dapat membaca suku kata sederhana dan mendengarkan cerita. Selain itu ia juga dapat menggunakan pensil, dapat menulis angka, mewarnai dan menulis huruf.</p> <p>b. YF</p> <p>YF belum sudah mampu menggunakan pensil untuk menulis, namun hasil tulisannya masih terlihat besar dan kadang belum dapat dibaca. Ia sudah dapat menyebutkan angka 1-10 namun bila masuk pada angka 6 keatas ia masih membutuhkan bantuan. Ia</p>

dapat membaca kata sederhana. Selain itu ia juga belajar mewarnai.

Daftar Pustaka

- Sugiarmin, M. dan Muslim, A.T. (1996). *Ortopedi Dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta